

Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Inggris dengan Menerapkan Metode Cooperative Learning di LKP OXFORD Solok Selatan

Riza Eka Putri

STIE Widyaswara Indonesia – riza_3k4_putri@yahoo.com

Abstrak— Tidak dapat dipungkiri sampai saat ini Bahasa Inggris masih memiliki peran aktif dan penting dalam berbagai aspek kegiatan baik dunia pendidikan maupun dunia kerja. Dengan adanya Lembaga Keterampilan dan Pelatihan OXFORD sebagai salah satu sarana Pendidikan Luar Sekolah/ Non-formal di lingkungan Pendidikan Solok Selatan diharapkan mampu membangkitkan semangat siswa dalam belajar dan mengasah kemampuan Bahasa Inggris secara aktif, khususnya generasi di Solok Selatan. Semangat saja tidak cukup tanpa usaha dan kerja keras dari guru maupun siswa. Untuk itu perlu adanya metode pembelajaran yang mampu meningkatkan minat siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif dalam dua siklus dengan menerapkan Metode Cooperative Learning, yaitu membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 3-5 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes lisan. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pada hasil observasi terdapat peningkatan minat belajar siswa terus meningkat dari 56,61% naik 64,28% naik 76,85% naik 80,38%. Pada hasil tes lisan juga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 65,07 pada siklus I naik menjadi 76,80 pada siklus II. Dapat disimpulkan Metode Cooperative Learning mampu meningkatkan minat belajar siswa sekaligus kemampuan belajar siswa.

Kata Kunci — Minat, Cooperative Learning, Lembaga Keterampilan dan Pelatihan

1. PENDAHULUAN

Lembaga Keterampilan dan Pelatihan (LKP) OXFORD telah beroperasi di Solok Selatan sejak bulan April tahun 2015 namun secara resmi LKP ini didirikan tanggal 11 Oktober 2018 yang dibuktikan dengan diterbitkannya Akta Notaris *Haniva, SH., M.Kn* Nomor 11 dan nomor Izin Operasional 421.6/03/LKP/XI-2018. LKP OXFORD merupakan Lembaga Pendidikan Luar Sekolah/ Non-Formal yang menyediakan pelatihan Short Course dan Private Course bidang Komputer dan Bahasa Inggris. Keberadaan LKP OXFORD di Solok Selatan dilandasi oleh kebutuhan pendidikan yang lebih menekankan kepada keterampilan/skill sebagai penunjang pendidikan formal di sekolah. Meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja yang berkualitas di lingkungan Kerja Solok Selatan serta pengakuan dari masyarakat yang menginginkan kemajuan bagi anak-anak mereka dalam belajar agar lebih maksimal dan termotivasi dalam berkarya, tentunya dengan tujuan untuk mencetak lulusan yang siap kerja dan bersaing serta mampu menjawab tantangan dunia usaha maupun kemajuan teknologi saat ini.

Sebagian besar siswa yang belajar di LKP OXFORD adalah siswa SMA kelas 3, Mahasiswa dan Umum (tamatan SMA dan pencari kerja) dengan kemampuan Bahasa Inggris dan komputer yang masih tergolong rendah/ pemula. Berpijak dari kondisi ini, maka dapat dikatakan bahwa minat belajar di lingkungan pendidikan Solok Selatan masih tergolong rendah. Dan disaat mereka sudah dihadapkan kepada kebutuhan pendidikan yang lebih tinggi dan kebutuhan pasar kerja yang menuntut adanya skill Bahasa Inggris dan komputer, disitulah mereka baru merasa terpaksa untuk belajar Bahasa Inggris dan komputer. Dalam Penelitian ini peneliti fokus pada bidang kursus Bahasa Inggris.

Permasalahan pembelajaran dalam bidang Bahasa Inggris selalu muncul setiap tahunnya pada setiap generasi. Untuk itu diperlukan adanya terobosan-terobosan baru agar permasalahan yang selama ini sering muncul dan dihadapi dapat terurai dan terselesaikan. Namun yang paling krusial adalah permasalahan dalam kurangnya kesadaran siswa dalam belajar dan rendahnya minat belajar siswa terhadap Bahasa Inggris. Sebagian kecil dari mereka mengikuti kursus Bahasa Inggris hanya sekedar ikut-ikutan teman yang akhirnya berbalik lagi pada kemalasan dan sebagian besar dari mereka mengikuti kursus Bahasa Inggris adalah suatu keterpaksaan, dipaksa orangtua, dan terpaksa keadaan karena tuntutan pendidikan, tuntutan kerja dan sebagainya. Sehingga efek

dari keadaan ini mengakibatkan kecenderungan siswa untuk datang sesuai jadwal yang telah disepakati menjadi menurun, sering datang terlambat, kadang-kadang tidak datang karena alasan yang tidak jelas, dan yang lebih parah lagi yaitu siswa terkadang lupa dengan materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya sehingga susah untuk melanjutkan pembahasan pelajaran karena materi ajar yang saling berkaitan dan bersambung dari pertemuan satu ke pertemuan berikutnya. Padahal buku panduan belajar pun sudah diberikan. Alasan yang banyak diterima adalah mereka tidak mengulangnya lagi di rumah karena permasalahan perbendaharaan kata (Vocabulary), tidak bisa dalam pengucapannya (Pronunciation), serta takut salah dalam menyusun kalimat (Grammar) dan dalam memahaminya (Comprehension). Hal inilah yang sering mengakibatkan mereka kembali lalai dan terkesan tidak serius ingin mempelajari Bahasa Inggris. Padahal mereka semestinya menekuni dan mempraktekkan sesering mungkin agar tercapai hasil yang maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan ini, maka Peneliti sebagai salah seorang tenaga pendidik merasa bertanggungjawab dan terus berusaha memberikan pengarahan dan nasehat dengan memberikan contoh-contoh yang ditemukan dalam kehidupan nyata agar timbul kesadaran dari dalam diri siswa sendiri bahwa pentingnya keterampilan Bahasa Inggris. Selanjutnya peneliti juga berusaha meningkatkan pelayanan pendidikan dengan terus mencari dan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif guna menimbulkan rasa suka dan nyaman saat belajar. Agar tidak ada lagi niat ikut-ikutan dan keterpaksaan dalam belajar.

Terdapat beberapa tindakan yang dilakukan oleh Peneliti. Pertama, berusaha memberikan pengarahan dengan menceritakan perbandingan antara pencari kerja yang memiliki keterampilan Bahasa Inggris dengan pencari kerja yang tidak memiliki keterampilan Bahasa Inggris. Disini dapat dilihat bahwa peluang pencari kerja bagi yang memiliki keterampilan Bahasa Inggris lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus dan sesuai dengan keinginan. Kedua, memberikan perbandingan bahwa siswa yang memiliki keterampilan Bahasa Inggris akan mendapatkan peluang lebih besar untuk mendapatkan beasiswa pendidikan bahkan mereka bisa mendapatkan program beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Ketiga, selalu berusaha untuk berinovasi dalam menyampaikan topik pembahasan agar menarik perhatian siswa serta bisa memancing ide, kreatifitas dan imajinasi siswa dalam membuat ujaran dan kalimat dalam Bahasa Inggris dengan baik dan benar. Dan pada akhirnya siswa bisa mengkaitkannya langsung dengan bahasa mereka sehari-hari di kehidupan nyata sebagai bukti bahwa mereka juga memahaminya dalam Bahasa target yaitu Bahasa Inggris. Dan untuk kelancaran jalannya tindakan ketiga diatas, maka yang keempat adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode Cooperative Learning yaitu dengan membuat kelompok belajar yang terdiri dari 3-5 orang siswa, lalu mereka diberi tugas untuk diselesaikan secara berkelompok. Sehingga siswa akan saling terpancing untuk merespon serta membantu teman-teman mereka yang masih kurang paham dengan materi yang diberikan oleh guru, serta saling bergantian mempraktekannya dalam bahasa lisan, sementara siswa yang lain menyimak serta membantu jika ada kesalahan seperti kesalahan pronunciation, vocabulary, grammar, dll. Disini peneliti menekankan kepada tes lisan dengan tujuan untuk menimbulkan minat siswa terhadap Bahasa Inggris secara aktif dengan lebih dulu melatih kemampuan berbicara (Speaking) baru diikuti oleh kemampuan berikutnya seperti menyimak (Listening) membaca (Reading) dan menulis (Writing).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa kursus di LKP OXFORD dengan tujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris secara aktif. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan minat belajar dan kemampuan siswa dalam belajar dikelas agar lebih aktif terutama dalam praktek bicara (speaking). Sebagaimana Daryanto (2011:3) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar dikelas, sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan. Selanjutnya dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini, peneliti dibantu oleh salah seorang dari tim guru yang bertindak sebagai kolaborator. Richard Winter dalam Sunendar (2008) menjelaskan bahwa PTK sangat memerlukan adanya kerjasama peneliti dengan pihak lain yang disebut dengan kolaborator, karena pada hakikatnya peneliti merupakan bagian dari situasi dan kondisi atas suatu keadaan yang sedang diteliti dalam kegiatan PTK ini. Dan kolaborasi antara peneliti dengan rekan sejawat (kolaborator)

adalah dalam bentuk sudut pandang kolaborator dalam memahami suatu permasalahan secara tuntas, namun demikian peneliti tetaplah orang yang berwewenang dan bertanggungjawab dalam menentukan apakah sudut pandang dari kolaborator ini dapat digunakan atau tidak. Dan pernyataan beliau ini juga dikuatkan oleh penjelasan lanjutannya yang mengatakan bahwa fungsi kolaborator dalam PTK hanyalah sebagai pembantu bukan sebagai orang yang menentukan terhadap proses pelaksanaan dan proses hasil penelitian. Ada 4 tahapan langkah yang ditempuh oleh peneliti selama melakukan Penelitian Tindakan Kelas ini pada setiap siklus, diantaranya: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan menerapkan metode pembelajaran Cooperative Learning. Suprijono (2009: 54) menjelaskan metode pembelajaran kooperatif adalah kerja kelompok dalam bentuk kegiatan yang dibimbing dan diarahkan oleh guru dimana metode pembelajaran ini lebih mengutamakan kepada kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya Slavin (2010: 8) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif para siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan teori para ahli ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 15 orang siswa. Hal ini dikarenakan jumlah maksimal siswa kursus dalam satu kelompok belajar di LKP OXFORD ini adalah 15 orang. Pada Siklus I peneliti membagi siswa kedalam 5 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang siswa. Dan pada siklus II peneliti membagi siswa kedalam 3 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes lisan. Sedangkan proses analisa data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Mengapa peneliti memakai tes lisan bukan tes tulis? Karena hasil akhir yang diharapkan melalui penerapan Metode Cooperative Learning ini adalah meningkatnya minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam mempraktekkan Bahasa Inggris secara aktif bukan hanya teori walaupun mereka masih dilevel pemula. Dengan adanya minat yang sudah muncul dari dalam diri mereka sendiri maka akan menggiring mereka secara sadar tanpa ada paksaan lagi untuk mendalami keterampilan bahasa Inggris sampai ke level lanjutan bahkan ke level mahir.

1. Observasi

Sebagai objek observasi dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah kelompok siswa di LKP OXFORD yang mengambil program kursus Bahasa Inggris pemula periode Juni 2022 sebanyak 15 orang siswa. Observasi pertama dilakukan pada pra siklus yaitu pada tanggal 06 Juni 2022 dalam pertemuan pertama (perkenalan) dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis sebagai ganti wawancara dan siswa diminta menjawab dengan keadaan yang sebenarnya dengan memberi tanda (✓) pada setiap pilihan jawaban untuk menggali informasi penilaian awal siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris.

Observasi kedua dilakukan pada setiap siklus yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Siklus I tanggal 08 Juni 2022 dan tanggal 10 Juni 2022. Siklus II tanggal 15 Juni 2022 dan tanggal 17 Juni 2022. Peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan secara langsung dalam semua kegiatan dan perilaku siswa didalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Kemudian lembaran hasil observasi pada setiap siklus dilanjutkan ke proses analisa minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris melalui penerapan metode Cooperative Learning dengan menggunakan skala Likert. Adapun indikator minat yang digunakan oleh peneliti disini adalah berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 180) yang meliputi adanya perasaan senang, adanya rasa ketertarikan, adanya perhatian siswa, dan adanya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ada atau tidaknya perkembangan minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris kemudian diukur dengan menggunakan skala likert; "(1) *tidak setuju*, (2) *setuju*, atau (3) *sangat setuju*" dan persentase interval; "(1) 0%-34%, (2) 35%-67%, (3) 68%-100%".

2. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Jadwal kegiatan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dilaksanakan tanggal 08 Juni 2022 dan tanggal 10 Juni 2022 dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut :

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Siklus I

1. Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> → Mempersiapkan materi pembelajaran tentang perbendaharaan kata benda (Noun), kata sifat (Adjective), kata kerja (Verb) dan kata keterangan (Adverb) bagian (part) I dengan judul <i>"Family Member"</i> dan kelengkapannya berupa gambar dan contoh-contoh kalimat terkait untuk pertemuan tanggal 08 Juni 2022 → Mempersiapkan materi pembelajaran tentang perbedaan To-be, Auxiliary Verb, dan Verb dalam bentuk Present Tense dengan tema <i>"My Family"</i> dan <i>"My Friend's Family"</i> dan kelengkapannya berupa gambar dan contoh-contoh kalimat terkait untuk pertemuan tanggal 10 Juni 2022 → Menyusun lembar kegiatan siswa yang nantinya akan dilakukan dengan menerapkan metode Cooperative Learning → Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan dan perilaku siswa secara langsung didalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung yang dibantu oleh kolaborator.
2. Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> → Membuka kelas dan langsung membagi siswa menjadi 5 kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang. (5 menit) → Menjelaskan materi dengan jelas dan rinci secara interaktif dan memberikan beberapa contoh yang bervariasi melalui gambar-gambar yang sudah disiapkan pada tahap perencanaan. (20 menit) → Melatih Pronunciation siswa dalam Bahasa Inggris dengan memandu mereka mengucapkan contoh-contoh kalimat tersebut beberapa kali. (10 menit) → Diskusi kelompok yang dilakukan dengan menerapkan metode Cooperative Learning. Disini siswa langsung diinstruksikan untuk saling merespon secara aktif sesama mereka dan tentunya dibantu oleh guru baik itu dalam bentuk diskusi, tanya jawab, dll dan membuat contoh-contoh kalimat sesuai dengan yang sebenarnya dari masing-masing siswa. (15 menit) → Memberikan tugas I kepada masing-masing kelompok dengan meminta mereka memberikan contoh minimal 5 buah kalimat dari masing-masing siswa. (10 menit) → Memberikan tugas II berupa presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok dengan menampilkan hasil kerja masing-masing kelompok lalu kelompok lain menanggapinya boleh dengan memberikan pernyataan, pertanyaan, atau mengoreksi jika ada yang salah atau keliru. (25 menit) → Menutup kelas. (5 menit) → Tes lisan per individu siswa dengan tema <i>"My Family"</i> dilakukan pada akhir siklus I. Durasi tes lisan dilakukan selama maksimal 5 menit/ siswa. Jadi dengan jumlah siswa 15 orang, maka dibutuhkan waktu tes lisan selama 75 menit. Untuk itu tes lisan dilakukan pada pertemuan berikutnya yaitu tanggal 13 Juni 2022 untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Inggris terutama dalam memahami perbedaan To-be, Auxiliary Verb, dan Verb dalam Present Tense.
3. Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> → Peneliti dibantu kolaborator mengamati kegiatan dan perilaku siswa secara langsung selama proses belajar mengajar berlangsung mulai dari pembukaan kelas, penjelasan materi, sampai kepada kegiatan diskusi masing-masing kelompok dan presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok berlangsung dan sampai kepada penutupan kelas.
4. Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> → Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan hasil penerapan metode Cooperative Learning dan membuat kesimpulan sementara.

3. Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Jadwal kegiatan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 15

Juni 2022 dan tanggal 17 Juni 2022 dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut :

Tabel 2

Jadwal Kegiatan Siklus II

1. Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> → Mempersiapkan materi pembelajaran tentang perbedaan kata benda (Noun), kata sifat (Adjective), kata kerja (Verb) dan kata keterangan (Adverb) bagian (part) II dengan Judul <i>"Daily Activities"</i> dan kelengkapannya berupa video dan contoh-contoh kalimat terkait untuk pertemuan tanggal 15 Juni 2022 → Mempersiapkan materi pembelajaran tentang perbedaan To-be, Auxilary Verb, dan Verb dalam bentuk Past Tense dengan tema <i>"My Activities Last Sunday"</i> dan <i>"My Friend's Activities Last Sunday"</i> dan kelengkapannya berupa video dan contoh-contoh kalimat terkait untuk pertemuan tanggal 17 Juni 2022 → Menyusun lembar kegiatan siswa yang nantinya akan dilakukan dengan menerapkan metode Cooperative Learning → Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan dan perilaku siswa secara langsung didalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung yang dibantu oleh kolaborator.
2. Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> → Membuka kelas dan langsung membagi siswa menjadi 3 kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. (5 menit) → Menjelaskan materi dengan jelas dan rinci secara interaktif dan memberikan beberapa contoh yang bervariasi melalui video-video yang sudah disiapkan pada tahap perencanaan. (20 menit) → Melatih Pronunciation siswa dalam Bahasa Inggris dengan memandu mereka mengucapkan contoh-contoh kalimat tersebut beberapa kali. (10 menit) → Diskusi kelompok yang dilakukan dengan menerapkan metode Cooperative Learning. Disini siswa langsung diinstruksikan untuk saling merespon secara aktif sesama mereka dan tentunya dibantu oleh guru baik itu dalam bentuk diskusi, tanya jawab, dll dan membuat contoh-contoh kalimat sesuai dengan yang sebenarnya dari masing-masing siswa. (15 menit) → Memberikan tugas I kepada masing-masing kelompok dengan meminta mereka memberikan contoh minimal 5 buah kalimat dari masing-masing siswa. (10 menit) → Memberikan tugas II berupa presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok dengan menampilkan hasil kerja masing-masing kelompok lalu kelompok lain menanggapinya boleh dengan memberikan pernyataan, pertanyaan, atau mengoreksi jika ada yang salah atau keliru. (25 menit) → Menutup kelas. (5 menit) → Tes lisan per individu siswa dengan tema <i>"My Activities Last Sunday vs. My Activities Today"</i> dilakukan pada akhir siklus II. Durasi tes lisan dilakukan selama maksimal 5 menit/ siswa. Jadi dengan jumlah siswa 15 orang, maka dibutuhkan waktu tes lisan selama 75 menit. Untuk itu tes lisan dilakukan pada pertemuan berikutnya yaitu tanggal 20 Juni 2022 untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Inggris terutama dalam memahami perbedaan To-be, Auxilary Verb, dan Verb dalam bentuk Past Tense dan Present Tense.
3. Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> → Peneliti dibantu kolaborator mengamati kegiatan dan perilaku siswa secara langsung selama proses belajar mengajar berlangsung mulai dari pembukaan kelas, penjelasan materi, sampai kepada kegiatan diskusi masing-masing kelompok dan presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok berlangsung dan sampai kepada penutupan kelas.
4. Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> → Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan hasil penerapan metode Cooperative Learning dan membuat kesimpulan akhir.

4. Tes Lisan

Untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa berbahasa Inggris secara aktif dan untuk melihat apakah ada atau tidaknya peningkatan kemampuan siswa dalam belajar

Bahasa Inggris maka peneliti melakukan tes lisan (Speaking) untuk setiap materi ajar yang sudah selesai dibahas dan didiskusikan dengan metode Cooperative Learning. Rubrik penilaian yang dipakai oleh peneliti adalah Rubrik Penilaian Speaking (Rating scores of oral test) oleh Harris (1969). Terdapat 5 kategori penilaian yaitu: Pengucapan (pronunciation), Kosakata (vocabulary) Tata Bahasa (grammar), Pemahaman (comprehension), dan Kelancaran (fluency) dengan range pencapaian nilai 1-5 dan total jumlah nilai maksimal 25. Lalu total jumlah nilai yang diperoleh siswa dari penjumlahan 5 kategori penilaian tersebut dikonversi kedalam bentuk nilai angka 0-100 dengan rumus perkalian sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah pencapaian} \times 100}{\text{Pencapaian maksimum}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dengan Metode Cooperative Learning pada siswa kursus di LKP OXFORD maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Observasi Pra Siklus

Berdasarkan observasi awal pada pra siklus kepada kelompok belajar yang terdiri dari 15 orang siswa kursus Bahasa Inggris periode Juni 2022, maka diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 3
Penilaian Awal Siswa terhadap Pelajaran Bahasa Inggris

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jumlah	Persentase
1. Pendidikan/ Pekerjaan	<input type="checkbox"/> SD	→ -	→ -
	<input type="checkbox"/> SMP	→ -	→ -
	<input type="checkbox"/> SMA	→ 5	→ 33,33%
	<input type="checkbox"/> Mahasiswa	→ 3	→ 20%
	<input type="checkbox"/> Umum	→ 7	→ 46,67%
2. Pengalaman ikut kursus	<input type="checkbox"/> Belum pernah	→ 12	→ 80%
	<input type="checkbox"/> Pernah	→ 3	→ 20%
3. Alasan mengikuti kursus Bahasa Inggris	<input type="checkbox"/> Keinginan Sendiri	→ 3	→ 20%
	<input type="checkbox"/> Disuruh Orangtua	→ 8	→ 53,33%
	<input type="checkbox"/> Ajakan Teman	→ 4	→ 26,67%
4. Tujuan mengikuti kursus Bahasa Inggris	<input type="checkbox"/> Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi	→ 2	→ 13,33%
	<input type="checkbox"/> Mendapatkan beasiswa	→ 3	→ 20%
	<input type="checkbox"/> Mencari kerja	→ 10	→ 66,67%
5. Kemampuan Bahasa Inggris saat ini	<input type="checkbox"/> Masih rendah	→ 4	→ 26,67%
	<input type="checkbox"/> Pemula	→ 11	→ 73,33%
	<input type="checkbox"/> Lanjutan	→ -	→ -
6. Minat dalam belajar Bahasa Inggris	<input type="checkbox"/> Tidak ada	→ -	→ -
	<input type="checkbox"/> Ada tapi sedikit	→ 10	→ 66,67%
	<input type="checkbox"/> Sedang	→ 4	→ 26,67%
	<input type="checkbox"/> Besar	→ 1	→ 6,67%
7. Berikan alasan!	<input type="checkbox"/> Bahasa Inggris adalah pelajaran yang membosankan dan paling susah di sekolah	→ 2	→ 13,33%
	<input type="checkbox"/> Ikut teman agar tidak ketinggalan	→ 2	→ 13,33%
	<input type="checkbox"/> Bahasa Inggris sebenarnya menyenangkan tapi sulit untuk dipahami sehingga sering timbul rasa malas dalam belajar.	→ 10	→ 66,67%

	<input type="checkbox"/> Sebagai bahasa asing, Bahasa Inggris memang sulit, tetapi ini adalah Bahasa Internasional yang dibutuhkan dalam perkembangan dunia pendidikan dan dunia kerja.	→ 1	→ 66,67%
8. Bagaimana metode belajar Bahasa Inggris yang sudah dilakukan selama ini?	<input type="checkbox"/> Menghafal <input type="checkbox"/> Menterjemah <input type="checkbox"/> Mempraktekkan	→ 10 → 15 → -	→ 66,67% → 100% → -
9. Alasan tidak mempraktekannya	<input type="checkbox"/> Tidak ada keinginan/ Malas <input type="checkbox"/> Tidak memiliki teman praktek	→ - → 15	→ - → 100%
10. Kendala yang selama ini dirasakan dalam belajar Bahasa Inggris	<input type="checkbox"/> Susah menyebutkan kata dalam Bahasa Inggris (Pronunciation) <input type="checkbox"/> Susah menghafalkan dan mengingat kosakata (Vocabulary) <input type="checkbox"/> Susah dalam menyusun dan merangkai kalimatnya (Grammar) <input type="checkbox"/> Susah dalam menterjemahkannya kedalam bahasa Indonesia (Translation) <input type="checkbox"/> Susah memahami makna kalimatnya (Comprehension)	→ 15 → 15 → 15 → 15 → 15	→ 100% → 100% → 100% → 100% → 100%

Dari hasil jawaban angket diatas maka dapat dilihat bahwa kelompok belajar ini pastinya sudah belajar Bahasa Inggris sejak duduk di bangku SMP bahkan mungkin ada yang sejak di bangku SD. Pertanyaannya, kenapa mereka masih merasakan kesusahan dalam belajar bahasa Inggris yang sudah bertahun-tahun mereka pelajari? Hal ini dibuktikan oleh pengakuan mereka pada jawaban nomor 5 yaitu kemampuan Bahasa Inggris yang masih rendah dan tergolong pemula. Dan minat mereka terhadap Bahasa Inggris pun tergolong masih rendah dan terlihat seperti terpaksa keadaan karena tuntutan orang tua, tuntutan pendidikan yang menawarkan beasiswa dan juga sebagai prasyarat mencari kerja. Tetapi dari jawaban mereka pada nomor 7 sebanyak 66,67% menyatakan bahwa sebenarnya mereka senang belajar Bahasa Inggris. Lalu apa yang salah? Yang salah itu adalah metode belajar mereka selama ini seperti yang tertera jawaban nomor 8 yaitu 100% menterjemahkannya, 66,67% menghafalkannya, dan tidak ada satupun dari mereka yang mempraktekannya dengan alasan yang terdapat jawaban nomor 9 yaitu tidak memiliki teman untuk praktek. Sebagai akibatnya dapat dilihat pada jawaban nomor 10 dimana mereka semuanya merasa susah dan kesulitan. Berpijak pada masalah inilah peneliti ingin menunjukkan kepada kelompok siswa kursus ini bahwa Bahasa Inggris tidaklah sesulit yang ada dalam benak mereka selama ini. Bahasa Inggris itu menyenangkan karena bisa membangun komunikasi dan pergaulan lebih luas. Dan peneliti merasa yakin bahwa penerapan metode pembelajaran Cooperative Learning ini dapat memancing dan menimbulkan antusias siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, saling mengoreksi, dan tentunya mereka sudah memiliki teman-teman untuk praktek Bahasa Inggris yang pada akhirnya mampu menimbulkan minat mereka dalam belajar Bahasa Inggris dan mempelajarinya bukan karena terpaksa lagi, tapi memang karena mereka menyadari ternyata bisa berbicara dalam Bahasa Inggris walaupun setahap demi setahap adalah hal yang menyenangkan. Selain itu Bahasa Inggris sampai saat ini masih memiliki peranan penting dalam menunjang pendidikan dan menunjang karir mereka didunia kerja.

2. Observasi Siklus I

Berikut ini adalah hasil analisa pencapaian pengamatan peneliti dan kolaborator dalam semua kegiatan dan perilaku siswa didalam kelas selama siklus I:

Tabel 4
Hasil Observasi Siklus I

Indikator Minat Belajar	Pernyataan	08 Juni 2022		10 Juni 2022		Kenaik an
			%		%	
1. Perasaan senang	Siswa menyukai diskusi kelompok	2	64,44%	2	66,67%	2,22%
	Siswa menyukai presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok	2	48,89%	2	51,11%	2,22%
	Siswa menyukai cara guru menerangkan	2	62,22%	3	68,89%	6,67%
	Siswa menyukai media gambar	2	64,44%	2	66,67%	2,22%
	Siswa menyukai media video	-	0,00%	-	0,00%	0,00%
	Siswa terlihat bosan saat menghafalkannya	3	82,22%	3	84,44%	2,22%
	Siswa terlihat senang saat mempraktekkannya	2	60,00%	2	62,22%	2,22%
Rata-rata		2	63,70%	2	66,67%	2,96%
2. Ketertarikan	Siswa terbantu dengan mengikuti kursus	3	71,11%	3	75,56%	4,44%
	Siswa bisa membedakan Kata benda (noun), kata sifat (adjective), kata kerja (verb), dan kata keterangan (Adverb) dengan baik	2	62,22%	3	73,33%	11,11%
	Siswa bisa memahami perbedaan To-be, Auxilary Verb, dan Verb beserta fungsinya (Grammar)	-	0,00%	2	60,00%	60,00%
	Siswa bisa memberikan contoh kalimat dengan benar	2	57,78%	3	71,11%	13,33%
	Siswa bisa mengucapkannya dengan baik	2	57,78%	2	66,67%	8,89%
Rata-rata		2	49,78%	3	69,33%	19,56%
3. Perhatian	Siswa tidak mengantuk saat penjelasan materi	2	60,00%	2	64,44%	4,44%
	Siswa tidak bicara saat penjelasan materi	3	75,56%	3	77,78%	2,22%
	Siswa tidak permisi saat penjelasan materi	3	73,33%	3	75,56%	2,22%
	Siswa memperhatikannya dengan baik	2	62,22%	3	71,11%	8,89%
Rata-rata		3	67,78%	3	72,22%	4,44%
4. Keterlibatan	Siswa terlihat antusias saat diskusi kelompok	2	48,89%	2	51,11%	2,22%
	Siswa terlihat antusias saat presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok	2	44,44%	2	46,67%	2,22%
	Siswa tampil dan memberikan pendapat tanpa ditunjuk guru	2	42,22%	2	48,89%	6,67%
Rata-rata		2	45,19%	2	48,89%	3,70%

Hasil observasi pertama siklus I menunjukkan metode Cooperative Learning berjalan kurang efektif. Hanya 48,89% siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dan 44,44% siswa aktif dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan mengomentarkannya berupa koreksi atau pertanyaan dalam sesi tanya jawab antar kelompok. Hal ini mungkin disebabkan masih kurangnya pemahaman materi yaitu 62,22% dan dari sikap mereka dikelas masih banyak yang terlihat malu dan belum percaya diri untuk tampil karena permasalahan pengucapan

(pronunciation) yaitu 57,78%. Sehingga berdampak pada diskusi antar kelompok hanya 42,22% yang tampil tanpa ditunjuk guru dan 57,78% harus ditunjuk dulu oleh guru baru tampil itupun dengan malu dan terbata-bata.

Tetapi pada observasi kedua siklus I metode Cooperative Learning menunjukkan pergerakan maju walaupun hanya sedikit. Antusiasme dalam diskusi kelompok dan respon antar kelompok meningkat sebesar 2,22%. Hal ini sejalan juga dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam pengucapan sebesar 8,89%. Karena dalam setiap pertemuan guru selalu memberikan waktu 10 menit untuk melatih Pronunciation siswa dalam Bahasa Inggris. Hal ini membuktikan bahwa proses belajar Bahasa Inggris yang diringi dengan sikap aktif dalam mempraktekannya mampu meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Inggris walaupun prosesnya ada yang cepat ada yang agak lambat.

3. Tes Lisan Siklus I

Dari hasil tes lisan yang dijalankan oleh masing-masing siswa maka diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 5
Pencapaian Hasil Tes Lisan Siklus I

Siswa	Kategori Penilaian					Nilai (Angka)	Nilai (Huruf)
	Pro.	Voc.	Gram.	Comp.	Flue.		
Siswa 1	3	3	4	3	3	64	C
Siswa 2	4	4	3	3	3	68	C
Siswa 3	3	4	3	3	3	64	C
Siswa 4	4	4	5	4	3	80	A
Siswa 5	3	4	5	4	3	76	B
Siswa 6	5	3	3	3	3	68	C
Siswa 7	4	4	3	4	3	72	B
Siswa 8	3	3	3	3	3	60	C
Siswa 9	3	3	4	3	2	60	C
Siswa 10	3	3	4	3	2	60	C
Siswa 11	4	3	3	3	2	60	C
Siswa 12	4	4	3	4	2	68	C
Siswa 13	5	4	3	4	2	72	B
Siswa 14	3	3	3	2	2	52	D
Siswa 15	2	3	3	2	3	52	D
Rata-rata						65,07	C

Tes lisan pada siklus I hanya 4 orang siswa/ 26,67% dari 15 orang siswa mendapatkan nilai A; satu orang dan B; tiga orang. Tampak adanya peningkatan kemampuan belajar siswa walaupun bervariasi, ada yang cepat ada yang lambat dalam setiap kategori penilaian. Sesuai dengan tema "My Family" kemampuan siswa dalam membedakan dan memahami penggunaan To-be, Auxiliary Verb, dan Verb sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada hasil observasi pra siklus pada tabel 3 nomor 10 dimana 100% siswa menyatakan susah. Ternyata dengan adanya kursus Bahasa Inggris bisa mendorong minat siswa dan meningkatkan kemampuan pemahaman dalam belajar.

4. Observasi Siklus II

Berikut ini adalah hasil analisa pencapaian pengamatan peneliti dan kolaborator dalam semua kegiatan dan perilaku siswa didalam kelas selama siklus II:

Tabel 6
Hasil Observasi Siklus II

Indikator Minat Belajar	Pernyataan	15 Juni 2022		17 Juni 2022		Kenaik an
			%		%	
5. Perasaan senang	Siswa menyukai diskusi kelompok	3	77,78%	3	91,11%	13,33%
	Siswa menyukai presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok	3	68,89%	3	80,00%	11,11%
	Siswa menyukai cara guru menerangkan	3	84,44%	3	88,89%	4,44%
	Siswa menyukai media gambar	-	0,00%	-	0,00%	0,00%
	Siswa menyukai media video	3	97,78%	3	97,78%	0,00%
	Siswa terlihat bosan saat menghafalkannya	3	84,44%	3	84,44%	0,00%
	Siswa terlihat senang saat mempraktekkannya	3	77,78%	3	91,11%	13,33%
Rata-rata		3	70,16%	3	76,19%	6,03%
6. Ketertarikan	Siswa terbantu dengan mengikuti kursus	3	86,67%	3	93,33%	6,67%
	Siswa bisa membedakan Kata benda (noun), kata sifat (adjective), kata kerja (verb), dan kata keterangan (Adverb) dengan baik	3	86,67%	3	91,11%	4,44%
	Siswa bisa memahami perbedaan To-be, Auxilary Verb, dan Verb beserta fungsinya (Grammar)	3	77,78%	3	84,44%	6,67%
	Siswa bisa memberikan contoh kalimat dengan benar	3	80,00%	3	84,44%	4,44%
	Siswa bisa mengucapkannya dengan baik	3	80,00%	3	84,44%	4,44%
		3	80,00%	3	84,44%	4,44%
Rata-rata		3	82,22%	3	87,56%	5,33%
7. Perhatian	Siswa tidak mengantuk saat penjelasan materi	3	84,44%	3	82,22%	-2,22%
	Siswa tidak bicara saat penjelasan materi	3	82,22%	3	77,78%	-4,44%
	Siswa tidak permisi saat penjelasan materi	3	82,22%	3	86,67%	4,44%
	Siswa memperhatikannya dengan baik	3	86,67%	3	82,22%	-4,44%
Rata-rata		3	83,89%	3	82,22%	-1,67%
8. Keterlibatan	Siswa terlihat antusias saat diskusi kelompok	3	71,11%	3	75,56%	4,44%
	Siswa terlihat antusias saat presentasi hasil dan sesi tanya jawab antar kelompok	3	75,56%	3	80,00%	4,44%
	Siswa tampil dan memberikan pendapat tanpa ditunjuk guru	2	66,67%	3	71,11%	4,44%
Rata-rata		3	71,11%	3	75,56%	4,44%

Metode Cooperative Learning selama observasi pertama Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Ternyata penambahan jumlah kelompok yang pada siklus I yang hanya 3 orang perkelompok menjadi 5 orang perkelompok pada siklus II sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap siswa dimana 77,78% siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan 68,89% siswa aktif dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok serta mengomentarnya berupa koreksi atau pertanyaan dalam sesi tanya jawab antar kelompok.

Dan pada saat tampil dan memberikan pendapat pun menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 66,67% siswa aktif tampil dengan sportif tanpa ditunjuk oleh guru. Tercapainya peningkatan ini karena terus bertambahnya peningkatan pemahaman materi oleh siswa sebesar 86,67% dalam penguasaan kosakata dan 77,78% dalam pemahaman Grammar. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel diatas bahwa penggunaan media video dalam penyampaian materi ternyata sangat menarik perhatian siswa dan sangat komunikatif dengan persentase 97,78%.

Peningkatan hasil belajar dengan metode Cooperative Learning terus bertambah sampai pada tahap observasi kedua siklus II. Antusiasme siswa dalam diskusi kelompok mencapai angka fantastis 91,11% dan pada presentasi hasil dan sesi tanya jawab juga meningkat menjadi 80,00% aktif dan bersemangat. Tetapi ada yang mengalami sedikit penurunan pada tabel perhatian siswa saat belajar yaitu sebesar 2,22% atau 1 orang siswa mengantuk dalam kelas dan 4,44% atau 2 orang siswa berbicara dan tidak memperhatikan guru. Ternyata pada saat ditegur mereka bukannya tidak memperhatikan guru tetapi mereka sudah lebih dulu berdiskusi dan aktif membuat contoh-contoh kalimat. Dan satu orang siswa mengantuk karena kurang sehat tetapi tetap semangat datang dengan alasan takut ketinggalan materi pelajaran. Dan perkembangan keaktifan siswa dalam mempraktekkan apa yang sudah dipelajari dan mengembangkannya juga mencapai angka fantastis dari 77,78% naik menjadi 91,11%. Dapat dikatakan semangat dan minat siswa terhadap Bahasa Inggris terus mengalami peningkatan.

5. Tes Lisan Siklus II

Dari hasil tes lisan yang dijalankan oleh masing-masing siswa maka diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 7
Pencapaian Hasil Tes Lisan Siklus II

Siswa	Kategori Penilaian					Nilai (Angka)	Nilai (Huruf)
	Pro.	Voc.	Gram.	Comp.	Flue.		
Siswa 1	5	3	4	3	3	72	B
Siswa 2	5	4	3	3	4	76	B
Siswa 3	4	4	4	3	3	72	B
Siswa 4	5	5	5	5	4	96	A
Siswa 5	5	4	5	4	3	84	A
Siswa 6	5	3	3	4	4	76	B
Siswa 7	5	4	4	4	4	84	A
Siswa 8	4	4	3	4	3	72	B
Siswa 9	3	4	4	4	3	72	B
Siswa 10	4	4	4	3	3	72	B
Siswa 11	5	4	4	4	4	84	A
Siswa 12	4	4	3	4	3	72	B
Siswa 13	5	4	4	5	4	88	A
Siswa 14	4	4	4	3	3	72	B
Siswa 15	4	3	3	2	3	60	C
Rata-rata						76,80	B

Adanya peningkatan semangat dan minat siswa terhadap Bahasa Inggris ini dibuktikan dengan peningkatan perolehan hasil tes lisan pada siklus II. Pada siklus I hanya 4 orang siswa atau 26,67% mendapat nilai bagus meningkat menjadi 14 orang siswa atau 93,33% mendapatkan nilai A; lima orang dan B; sembilan orang. Dan peningkatan rata-rata pencapaian siswa dari 65,07 atau nilai C pada siklus I meningkat menjadi 76,80 atau nilai B pada siklus II.

Topik tes lisan "My Activities Last Sunday vs. My Activities today" ternyata sangat membantu siswa dalam membedakan dan lebih memahami perbedaan dan fungsi Present Tense dengan Past Tense dalam kalimat dengan baik.

6. Hasil Akhir

Berikut ini adalah hasil akhir dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan metode Cooperative Learning.

Tabel 8
Peningkatan Minat Siswa Belajar Bahasa Inggris

Indikator Minat Belajar	SIKLUS I				SIKLUS II			
	08-Jun-22		10-Jun-22		15-Jun-22		17-Jun-22	
	Pencapaian		Pencapaian		Pencapaian		Pencapaian	
1. Perasaan senang	2	63,70%	2	66,67%	3	70,16%	3	76,19%
2. Ketertarikan	2	49,78%	3	69,33%	3	82,22%	3	87,56%
3. Perhatian	3	67,78%	3	72,22%	3	83,89%	3	82,22%
4. Keterlibatan	2	45,19%	2	48,89%	3	71,11%	3	75,56%
Rata-rata	2	56,61%	2	64,28%	3	76,85%	3	80,38%

Tabel 9
Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Praktek Speaking

Test Lisan I		Test Lisan II	
Rata-rata Kelas		Rata-rata Kelas	
Angka	Huruf	Angka	Huruf
65,07	C	76,80	B

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil akhir Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan metode Cooperative Learning pada 15 orang kelompok siswa kursus Bahasa Inggris di LKP OXFORD Solok Selatan maka dapat diambil kesimpulan “Minat Belajar dan Kemampuan Belajar Siswa” berada pada posisi yang sama dan saling menopang satu sama lainnya. Tanpa adanya minat belajar bagaimana mungkin hasil belajar bisa tercapai dengan baik. Kemudian penerapan Metode Pembelajaran oleh guru tentunya juga sangat mempengaruhi keberhasilan jalannya kelas. Karena salah penerapan metode akan berakibat buruk kepada target pencapaian hasil. Ada banyak Metode Pembelajaran yang interaktif, tetapi berdasarkan hasil observasi peneliti pada pra siklus rata-rata ketidakberhasilan siswa dalam belajar Bahasa Inggris selama ini karena mereka kurang praktek dan mereka kaku dalam memahaminya karena hanya terpaku pada teori baik hafalan maupun terjemahan. Dan Metode Cooperative learning yang mengutamakan diskusi kelompok ternyata adalah jawabannya karena dalam metode pembelajaran ini siswa dituntut aktif berpartisipasi. Mereka bisa dengan leluasa praktek bersama teman-temannya dan budaya kaku dalam belajar selama ini akan melebur. Hal ini sudah dibuktikan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dimana Pencapaian minat belajar siswa dan pencapaian kemampuan siswa terus meningkat mulai dari berjalannya siklus I sampai dengan berakhirnya siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariastuti, Anik,dkk.(2014). Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa Melalui Media Audio Visual Di Smp Negeri 1 Klaten. *Vol.6, Page.31-41*.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/>
- Bajrami, L. and Merita Ismaili, M. (2016). The Role of Video Materials in EFL Classrooms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences. Vol.232, Page.502–506*.
<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.10.068>
- Brown, Shanoon Kelly. (2010). Popular films in the EFL classroom: Study of methodology. *Procedia - Social and Behavioral Sciences. Vol.3, Page:45–54*.
<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2010.07.011>

- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Harris, David P. (1969). *Testing English as A Second Language*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Juita, Hartati Ratna dan Sigit Widiyanto. (2018). *The Effectiveness of Cooperative Learning Methods: A case study of writing learning at Junior High School*. Vol.257.
- Slavin, Robert E. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sunendar, Tatang. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jawa Barat. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. (2010). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher